

Analisis Literasi Multimodal Buku Cerita Anak Bergambar Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar

Indah Nurmahanani¹

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; nurmahanani@upi.edu

ARTICLE INFO

Keywords:

Multimodal literacy;
children's picture book;
elementary school students

Article history:

Received 2023-02-14

Revised 2023-04-12

Accepted 2023-05-25

ABSTRACT

Illustrated children's story books are a construction of the world, a perspective that is the result of processing and reading by the creator of the book on other texts he consumes. Picture story books are a medium to offer a view of how the world should be seen and understood. In relation to picture story books, children who are the readers of the stories conveyed in this book will very likely have views of the world around them as views offered by picture story books. Therefore, children and parents should be equipped with the ability to read critically the message conveyed by this picture story book. They must have abilities that allow them not only to be able to critically read narrative texts but also understand how to read pictures, as a mode that appears with verbal texts in storybooks. Multimodal literacy is defined as the knowledge and skills that children must possess, especially, in critically reading verbal texts and especially visual texts. Through this multimodal literacy analysis, it is hoped that we can interpret the messages conveyed by picture story books for elementary school students.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Indah Nurmahanani

Universitas Pendidikan Indonesia; nurmahanani@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Buku cerita bergambar secara sederhana dapat dipahami sebagai buku yang mengandung dua unsur; narasi atau cerita, dan gambar, yang selama ini dipahami fungsinya hanya untuk menjadi hiasan narasi yang ditemaninya. Bagi (Ereksan, 2009) buku cerita bergambar adalah buku yang ditujukan untuk anak-anak, yang mengomunikasikan informasi atau menyampaikan cerita melalui serangkaian gambar yang banyak yang digabungkan dengan teks atau tidak dengan teks sama sekali. Teks dalam definisi buku cerita bergambar menurut Noddleman ini dapat dipastikan merujuk pada kata-kata tertulis atau verbal. Definisi teks yang hanya merujuk pada kata tertulis saja adalah definisi teks yang sempit, sebab dalam linguistik teks dapat dirujuk pada tidak saja tulisan tapi juga kata-kata yang diucapkan (Halliday & Matthiessen, 2004). Bahkan bagi (Barker, 2000) konsep teks juga

menunjukkan segala praktek yang memiliki makna. Lebih jauh lanjutnya, karena gambar, suara, dan objek adalah juga sistem tanda maka kita bisa merujuknya sebagai teks (budaya).

Buku cerita bergambar untuk anak-anak umumnya menceritakan tentang orang, binatang, atau kejadian dan kegiatan yang berkaitan dengan, atau dilakukan oleh, dan untuk anak-anak. Topiknya dapat beragam termasuk apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh anak-anak, bagaimana memperlakukan orang, binatang, atau benda di sekitar anak-anak, atau apa yang akan dialami anak-anak apabila mereka tidak melakukan apa yang sebaiknya mereka lakukan. Seting tempatnya dapat berupa tempat yang nyata ada atau khayalan. Karakternya dapat berupa orang, atau binatang, dan benda yang diberi sifat dan perilaku seperti manusia.

Penelitian yang menelisik secara kritis pesan yang disampaikan buku cerita bergambar diantaranya termasuk penelitian yang berfokus pada bagaimana gambar dalam buku cerita bergambar merepresentasikan (sebuah) tempat atau negara (Eppley, 2010). Dalam penelitiannya (Eppley, 2010) menemukan bahwa gambar dalam buku cerita bergambar yang ditelitinya menggambarkan warga pedesaan Amerika sebagai warga yang mengandalkan dirinya, terhubung satu sama lain, puas dan bahagia, serta beragam. Sementara pedesaan di Amerika digambarkan sebagai area yang dapat dihabiskan, dan warga pedesaan sebagai yang 'lain' (*others*). Cotton dalam penelitiannya, melihat bagaimana Eropa sebagai negara dengan budaya beragam digambarkan oleh pembuat ilustrasi buku cerita bergambar untuk anak-anak di Eropa. Sekaitan dengan ilustrasi buku cerita, (Erekson, 2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa ketika para pembuat ilustrasi buku cerita bersandar pada gambar konvensional, maka pembaca kehilangan kesempatan untuk memaknai (cerita). (Kaminski, 2013) meneliti pengaruh gambar pada pemahaman anak terhadap cerita selama pengenalan pertama mereka dengan buku cerita bergambar. Sementara penelitian yang dilakukan (Youngs & Serafini, 2013) meneliti bagaimana memahami dengan lebih baik cara bagaimana pembaca menavigasi bentang alam buku cerita bergambar fiksi sejarah dan mengonstruksi makna dengan beragam sumber semiotik yang tersedia dalam teks ragam moda ini. Bagaimana buku cerita bergambar dapat membantu perkembangan literasi anak dalam kelas juga telah menjadi topik yang diteliti (Tulk, 2005).

Dalam konteks Indonesia, analisa kritis terhadap buku cerita bergambar lebih banyak ditujukan pada bagaimana buku cerita bergambar menjadi media mengajar yang dapat membantu meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa (Indonesia, Inggris atau bahasa lainnya), buku cerita bergambar untuk mengajarkan karakter, atau bagaimana gender direpresentasikan dalam buku cerita. Anak-anak usia sekolah dasar menggunakan pengalaman budaya mereka yang menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka sehari-hari untuk mereproduksi buku cerita berarketif gender. Berdasarkan pengamatan, belum ada penelitian buku cerita bergambar untuk anak-anak yang menelisik konstruksi dunia yang ditawarkan, posisi pembaca, serta bagaimana keduanya membantu mengembangkan literasi multimodal anak di Indonesia menggunakan alat analisa yang menggabungkan analisa kritis teks verbal dan teks visual. Dengan demikian makalah ini ditujukan untuk menawarkan alternatif penggunaan alat analisa yang 'baru' untuk membongkar dan memaknai pesan yang disampaikan buku cerita untuk anak-anak di sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menguraikan bagaimana literasi multimodal bisa digunakan oleh orangtua dan anak-anak untuk memaknai buku cerita bergambar. Analisis dilakukan terhadap 10 buku cerita bergambar untuk anak-anak usia sekolah dasar yang diterbitkan dan direkomendasikan oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar Republik Indonesia secara daring. Objek penelitian tersebut dipilih secara sengaja mengingat Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar adalah lembaga pemerintah yang salah satu tanggung jawabnya adalah menyiapkan, menerbitkan, dan mendistribusikan bahan-bahan bacaan yang cocok untuk siswa sekolah dasar. Analisis difokuskan hubungan antara gambar dan teks dalam membangun makna cerita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna memaknai bacaan secara kritis, guru perlu mengajari siswa apa saja aspek yang perlu diperhatikan ketika membaca buku cerita bergambar. Berdasarkan uraian (D., 2002) dan (Nikolajeva & Scott, 2000), pemaknaan kritis dapat dilakukan dengan menonjolkan bagaimana hubungan antara gambar dengan teks. Hubungan tersebut pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga:

1. Hubungan setara; dimana gambar menyampaikan makna yang sama dengan teks (yang disebut dinamika simetris oleh Nikolajeva & Scott dan disebut *intersemiotic synonymy* oleh Royce).
2. Hubungan melengkapi; dimana gambar menyampaikan makna tambahan yang tidak terkandung dalam teks (yang disebut dinamika komplementer oleh Nikolajeva & Scott dan disebut *intersemiotic hyponymy*, *intersemiotic meronymy*, dan *intersemiotic collocation* oleh Royce)
3. Hubungan bertentangan; dimana gambar menyampaikan makna yang sama sekali berbeda dari teks (disebut dinamika bertentangan oleh Nikolajeva & Scott dan disebut *intersemiotic antonymy* oleh Royce).

Adanya penelaah terhadap identitas, aktivitas, kondisi (*circumstance*), dan atribut yang tercermin pada gambar dan teks di tiap buku cerita bergambar, penelitian ini merangkum hubungan gambar dan teks pada tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Gambar dan Teks

Kode	Judul	Hubungan Gambar & Teks
Buku 1	Adel Sakit Apa Ya?	Hubungan Bertentangan
Buku 2	Air Minum yang Sehat	Hubungan Setara
Buku 3	Aku Cinta Sekolahku	Hubungan Setara
Buku 4	Aku Ingin Tahu	Hubungan Melengkapi
Buku 5	Amel Sakit	Hubungan Melengkapi
Buku 6	Awan Lalat	Hubungan Melengkapi
Buku 7	Ayo Kerja Bakti	Hubungan Melengkapi
Buku 8	Film untuk Lala	Hubungan Melengkapi dan Bertentangan
Buku 9	Papipu dan Benih Terbang	Hubungan Melengkapi
Buku 10	Ransel Ajaib Ana	Hubungan Melengkapi

Buku *Adel Sakit Apa Ya?* (Buku 1), menunjukkan hubungan bertentangan antara gambar dan teks. Misalnya, di teks tertulis 'Mama dan Adel pergi ke laboratorium', namun gambar menunjukkan dokter dan Adel yang berada di laboratorium. Pertentangan antara makna dalam gambar aktivitas dan teks tersebut dapat ditekankan kepada anak ketika membaca. Misalnya dengan secara gamblang mempertanyakan kemana Mama dalam gambar tersebut. Menunjukkan pertentangan makna antara gambar dan teks akan mengajari pembaca (anak-anak) untuk secara kritis mempertanyakan makna yang ia baca lewat visual dan verbal.

Selain itu, dua buku cerita bergambar yang ditelaah menunjukkan hubungan setara antara gambar dan teksnya. Artinya, makna yang disampaikan lewat gambar sama dengan gambar yang disampaikan lewat teks. Buku *Air Minum yang Sehat* (Buku 2) dan buku *Aku Cinta Sekolahku* (Buku 3) menyampaikan makna yang sama lewat visual dan verbalnya. Dalam Buku 2, tokoh utama yang diidentifikasi adalah seekor burung kakatua. Tiap aktivitas, kondisi, dan atribut yang disampaikan lewat teks juga disampaikan lewat gambar. Misalnya, burung kakatua tersebut hinggap di jendela, burung kakatua terbang, burung kakatua meminum air laut, air di hutan berwarna cokelat, air terjun jernih, dan seterusnya digambarkan lewat visual dan disampaikan lewat verbal. Begitu juga dengan Buku 3, dimana tiap tokoh, aktivitas, kondisi, dan atribut dapat dipahami dengan jelas lewat teks dan gambar. Misalnya, halaman sekolah sangat rapi, siswa berlari mengejar kupu-kupu, dan seterusnya.

Tujuh buku cerita bergambar yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan hubungan melengkapi antara gambar dan teks. Artinya, selain menyampaikan makna yang disampaikan dalam

teks, gambar juga menyampaikan makna tambahan yang hanya dapat diperoleh jika pembaca mengamati gambar tersebut. Misalnya, dalam Buku 4, teks menyebutkan bahwa 'Amos menunjukkan sesuatu kepada teman-temannya'. Dari gambar didapatkan makna tambahan bahwa teman-teman Amos sedang bermain sepakbola sebab salah satu dari mereka mengepit bola di tangannya. Selain itu, teks menyebutkan 'Mama sedang sibuk' dan gambar memberikan makna tambahan (Mama digambarkan sedang memasak). Di Buku 5, makna tambahan yang disampaikan lewat gambar adalah kepanjangan dari akronim Pustu. Di teks hanya disampaikan bahwa 'Ibu mengajak Amel ke Pustu' tanpa menjelaskan apa itu Pustu. Hanya dengan membaca visual-lah siswa dapat memperoleh makna bahwa Pustu adalah akronim dari Puskesmas Pembantu.

Buku 6, makna tambahan yang disampaikan lewat gambar lebih beragam lagi. Misalnya, dengan membaca verbal (teks) siswa hanya mendapat makna bahwa 'rumah Moi kotor sekali'. Namun dengan membaca visual (gambar), siswa dapat mengetahui apa saja sampah yang membuat rumah Moi kotor. Sama halnya di Buku 7, ada makna tambahan yang didapat jika membaca visual cerita. Secara umum, teks menyebutkan kegiatan apa yang dilakukan oleh tiap tokoh. Dengan membaca gambar, siswa dapat mengetahui bagaimana atau alat apa yang digunakan oleh tiap tokoh untuk melakukan kegiatan tersebut.

Buku 9 dan 10 memiliki hubungan melengkapi antara gambar dan teks. Di Buku 9, misalnya, teks hanya menyebutkan bahwa Papipu mempelajari peta sementara gambar menunjukkan secara rinci jalur mana saja yang akan ditempuh Papipu. Selain itu, teks menyebutkan tanah bergetar dan ada sesuatu yang datang. Hanya dengan membaca visual (gambar), siswa dapat mengetahui bahwa yang datang adalah serombongan anak yang baru selesai bermain sepak bola. Sementara, di Buku 10, teks menyampaikan bahwa Anna memberikan nasi kepada seorang Bapak. Makna cerita tersebut akan bertambah ketika siswa membaca gambar yang menunjukkan bahwa Bapak tersebut adalah seorang pengemis/gelandangan.

Berbeda dengan buku-buku lain, Buku 8 memiliki hubungan gambar dan teks yang sedikit berbeda. Meski sebagian besar isi Buku 8 menunjukkan hubungan melengkapi, ada satu bagian yang menunjukkan hubungan bertentangan. Hubungan melengkapi antara teks dan gambar bisa dilihat pada halaman pertama, misalnya. Teks menyebutkan bahwa Ayah mengajak Regina dan Ibu ke desa nelayan dan gambar menambahkan makna bahwa desa nelayan cukup jauh sebab mereka ke sana mengendarai mobil. Kemudian, teks menyebutkan bahwa Regina berjalan-jalan, dan gambar menambahkan makna bahwa di wilayah pantai terdapat banyak pohon kelapa. Selain itu, teks menyebutkan bahwa Lala membuat roti selai untuk Regina dan gambar menambahkan makna bahwa selai yang digunakan adalah selai nanas dan strawberi.

Hubungan bertentangan ditemukan di bagian akhir cerita. Di bagian tersebut, teks menyebutkan bahwa Regina menggambarkan apa yang ditayangkan dalam film kepada Lala. Dari teks diketahui bahwa Regina menggambarkan atau menarasikan informasi tersebut secara verbal. Namun gambar yang menyertai bagian tersebut menyampaikan makna berbeda. Regina tidak sekadar duduk menonton film dan menceritakan apa yang dilihatnya kepada Lala. Gambar menunjukkan Regina dan Lala berada di dalam laut yang mereka tonton. Regina menuntun tangan Lala dan kepala keduanya diselubungi gelembung udara ketika mereka menikmati pemandangan bawah laut. Pertentangan makna antara teks dan gambar tersebut perlu ditelusuri ketika membaca buku ini.

Berdasarkan analisis terhadap 10 buku cerita bergambar tersebut, diketahui bahwa sebagian besar buku mengandung dinamika gambar dan teks yang saling melengkapi. Artinya, makna yang didapat pembaca tidak akan lengkap jika hanya membaca verbal (teks) tanpa membaca visual (gambar). Untuk mengajari membaca kritis kepada anak-anak dan orangtua, perlu ditanamkan kesadaran bahwa membaca tidak boleh terbatas hanya pada teks. Membaca juga perlu mencakup gambar yang ada bersama teks.

Tahap yang diusulkan untuk membaca kritis adalah mengajak siswa membaca teks terlebih dahulu. Setelah siswa memahami makna teks yang dibaca, siswa diajak membaca visual atau

mengamati gambar yang menyertai teks. Jika makna teks dan makna gambar setara, orangtua atau guru dapat memanfaatkannya untuk mempertegas pemahaman siswa. Jika makna teks dan gambar berbeda (baik dalam hubungan melengkapi maupun hubungan bertentangan), orangtua atau guru perlu mengajak siswa menggali makna-makna tambahan yang muncul dari gambar dan membandingkannya dengan makna dari teks. Dengan demikian, membaca kritis harus melibatkan pemaknaan teks dan pemaknaan gambar yang menyertai teks.

4. KESIMPULAN

Melalui analisis literasi multimodal diharapkan dapat menemukan bagaimana dunia anak-anak Indonesia digambarkan secara verbal dan visual, bagaimana kedua moda ini berinteraksi dalam menyampaikan gambaran dunia anak Indonesia sebagaimana digambarkan buku cerita, bagaimana moda visual dalam buku cerita bergambar membangun hubungan interpersonal dengan pembaca buku cerita, dan bagaimana buku cerita bergambar mengembangkan literasi multimodal anak-anak Indonesia. Buku cerita bergambar sebagaimana teks lainnya tidak saja sekedar menyampaikan pesan tetapi juga menawarkan pemaknaan mereka atas realitas. Dalam hal ini buku cerita bergambar menawarkan pemaknaan mereka tentang gambaran dunia anak Indonesia. Tawaran pemaknaan ini dilakukan dengan mengandalkan tidak satu moda saja tetapi dua moda berbeda pada saat bersamaan. Untuk menjadi pembaca yang kritis, anak-anak harus dibantu untuk mampu memaknai pesan yang disampaikan kedua moda berbeda ini. Kritis dalam konteks ini berarti: *Pertama*, anak-anak mengerti bahwa gambar sebagaimana verbal dapat digunakan untuk menyampaikan pengalaman mereka. *Kedua*, mereka mampu menceritakan ulang isi buku cerita dengan lengkap dan 'kaya' karena mereka mampu memaknai visual di samping yang verbal. *Ketiga* mereka dapat menangkap pesan moral utama yang disampaikan buku cerita. Buku cerita bergambar dapat berfungsi untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan literasi multimodal mereka yang akan membantu mereka menghadapi teks multimodal di kehidupan mereka kelak. Pemajanan terhadap buku cerita bergambar di rumah dan sekolah dapat menjadi langkah awal proses ini. Tentu saja ini mensyaratkan guru dan yang menjadi pendamping anak-anak untuk juga memiliki literasi multimodal.

REFERENSI

- Barker, C. (2000). *Cultural studies: theory and practice*. London: SAGE Publications Ltd STM.
- D., R. T. (2002). Multimodality in the TESOL Classroom: Exploring Visual-Verbal Synergy. *TESOL Quarterly*, 36, 191.
- Eppley, K. (2010). Picturing Rural America: An Analysis of the Representation of Contemporary Rural America in Picture Books for Children. *Rural Educator*, 1–11. Diambil dari <http://www.nrea.net/filestore/NREAVolume32Number1Fall2010.pdf#page=3>
- Erekson, J. A. (2009). Putting Humpty Dumpty together again: When illustration shuts down interpretation. *Journal of Visual Literacy*, 28(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/23796529.2009.11674666>
- Halliday, M., & Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. Great Britain: Arnold.
- Kaminski, A. (2013). From Reading Pictures to Understanding a Story in the Foreign Language. *CLELEjournal*, 1(1), 19–38. Diambil dari <http://clelejournal.org/wp-content/uploads/2013/05/CLELEjournal-Vol-1-Iss-1-Kaminsky-2013.pdf>
- Nikolajeva, M., & Scott, C. (2000). The dynamics of picturebook communication. *Children's Literature in Education*, 31(4), 225–239. <https://doi.org/10.1023/A:1026426902123>
- Tulk, S. (2005). Reading picture books is serious fun. *English Teaching: Practice and Critique. English Teaching: Practice and Critique*, 4(2), 89–95. Diambil dari <http://education.waikato.ac.nz/research/files/etpc/2004v4n2nar2.pdf>
- Youngs, S., & Serafini, F. (2013). Discussing Picturebooks Across Perceptual, Structural and

Ideological Perspectives. *Editor Lindy L. Johnson Journal of Language and Literacy Education*, 9(11), 185–200.